

PROSES PENCIPTAAN ARENA HISTORIS BINHAD NURROHMAT DALAM *KWATRIN RINGIN CONTOG*

The Process of Creating Binhad Nurrohmat's Historical Arena in Kwatrin Ringin Contong

Akhmad Fatoni dan Tengsoe Tjahjono

Program Studi S-3 Pendidikan Bahasa dan Sastra

Universitas Negeri Surabaya

Jalan Lidah Wetan, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

akhmad.21009@mhs.unesa.ac.id, tengsoetjahjono@unesa.ac.id

Naskah masuk: 21 Desember 2021, disetujui: 2 Maret 2022, revisi akhir: 20 Juli 2022

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses penciptaan arena historis Binhad Nurrohmat dalam kumpulan puisinya *Kwatrin Ringin Contong*. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Pengumpulan data dilakukan dengan a) kepustakaan, b) wawancara mendalam, dan c) dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis sosiologis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses penciptaan arena historis Nurrohmat dalam *Kwatrin Ringin Contong* terbentuk tidak instan. Hal itu terbangun melalui habitus, arena, dan modal sejak muda di lingkungan keluarga kecilnya di Lampung. Setelah itu, Nurrohmat remaja membangun itu di Yogyakarta dan diperkuat saat dewasa di Jakarta. Arena produksi kultural yang dimiliki sejak kecil hingga dewasa, membuat Nurrohmat matang sebagai seorang penyair dan pengasuh pesantren. Hal itu membuat dirinya tidak kesulitan membentuk pola baru dengan habitus, arena, dan modal yang baru sesuai dengan marwahnya seorang Gus yang Penyair.

Kata Kunci: Arena Produksi Kultural, Semiotik Puisi, Sastra Pesantren

Abstract

This study aimed to describe the process of creating the historical arena of Binhad Nurrohmat in his poetry collection Kwatrin Ringin Contong. The research method used was qualitative with a sociological approach to literature. Data collection was done by a) literature, b) in-depth interviews, and c) documentation. Data analysis used sociological analysis. The result indicated that creating the historical arena of Nurrohmat in Kwatrin Ringin Contong was not instantaneous. It was built through habitus, arena, and capital since he was a child in a small family environment in Lampung. After that, the teenage Nurrohmat built it in Yogyakarta and was strengthened as an adult in Jakarta. The arena of cultural production that he had from childhood to adulthood made Nurrohmat mature as a poet and pesantren caregiver. This made it easy for him to form a new pattern with a new habitus, arena, and capital following the dignity of a poet Gus.

Keywords: Cultural Production Arena, Semiotics of Poetry, pesantren literature

1. PENDAHULUAN

Terbitnya kumpulan puisi *Kwatrin Ringin Contong* membuat Binhad Nurrohmat (selanjutnya disebut Nurrohmat) meninggalkan pola puisinya yang binal dan memasuki pola puisis komtemplatif. Tentunya perubahan itu menjadi sebuah tanda tanya besar bagi publik sastra Indonesia. Perubahan itu akhirnya menjadi ulasan

husus Husnan Khudori dalam makalah yang ditulisnya dalam acara bedah buku tersebut (Khudori, 2014). Hal itu senada dengan Makyun Subuki, walau ada pemakluman atas perubahan yang terjadi dari Nurrohmat. Bagi Subuki perubahan pola puisis itu sebagai perjalanan puisis kepenyairan Nurrohmat (Subuki, 2014). Berbeda lagi sikap yang diberikan oleh Tjahjono Widijanto. Perubahan

pola puitis itu dianggap oleh Tjahjono sebagai pengakuan dosa atau kehendak ingin melebur dosa-dosanya pada masa kepenyairannya dahulu (Widijanto, 2014).

Perubahan pola puitis Nurrohmat membawa perubahan juga pada topik-topik yang diangkat dalam puisi-puisinya, khususnya dalam kumpulan *Kwatin Ringin Contong*. Jika di dalam pola puitisnya yang dulu mengumbar seksualitas, pola itu kini berubah menjadi penelusuran sejarah. Bentuk perubahan, sekecil apapun pasti membutuhkan adaptasi. Bourdieu menyebut hal itu sebagai habitus. Habitus merupakan segala hal tentang sikap, perilaku, maupun cara berpikir (Bourdieu, 2012). Jika seperti itu, dugaan awal atas perubahan pola puitis Nurrohmat berkaitan dengan kepindahannya dari Jakarta ke Jombang. Jika memang itu pemicunya, arena produksi juga akan mengalami perubahan. Arena merupakan sebuah bentuk kedinamisan yang selalu mengikuti posisi agen dalam hal ini Nurrohmat (Bourdieu, 2012).

Tidak banyak penelitian mengenai buku puisi *Kwatin Ringin Contong*. Penulis hanya menemukan ulasan kritis dilakukan oleh beberapa orang di antaranya, Husnan Hudori (Khudori, 2014) dan Makyun Subuki (Subuki, 2014) ketika peluncuran buku *Kwatin Ringin Contong* di UIN Syarif Hidayatulloh; Tjahjono Widijanto (Widijanto, 2014) dan Sabrang Suparno (Suparno, 2014) ketika bedah buku di Jombang.

Oleh karena itulah, tulisan ini penting sebagai bentuk stabilisasi tulisan tentang *Kwatin Ringin Contong*. Fungsi dari tulisan ini melengkapi dari tulisan sebelumnya yang tidak dipublikasikan, agar bisa diakses secara meluas. Selain itu, sebagai bentuk tulisan yang bisa dirujuk secara ilmiah dan akademis.

Konsep arena produksi kultural Bourdieu adalah *analisis situs* untuk mengetahui posisi karya sastra. Struktur arena yang mengatur keberhasilan dari karya sastra tersebut di masyarakat. Arena sastra adalah kekuatan dan pergulatan yang mengokohkan posisi karena karya itu membawa relasi kuasa untuk membangun ruang khusus

(Bourdieu, 2012). Arena tersebut diperkuat dengan adanya modal simbolis dan modal kultural. Modal simbolis mengacu pada derajat, ketenaran, atau harga diri atas sebuah pengetahuan yang dimiliki. Modal kultural mengacu pada pengetahuan yang diwariskan atau yang terbentuk karena lingkungan, apresiasi, persaingan, dan hubungan tertentu (Bourdieu, 2012).

Polemik atau perbedaan pendapat dari sesama sastrawan, selain sebagai bentuk pelemahan dalam konsep ini juga sebagai kekuatan (Lathief, 2008). Hal itu karena di balik polemik itu menciptakan legitimasi. Legitimasi itu sendiri dibagi menjadi tiga: legitimasi spesifik (dukungan dari rekan seprofesi), *Kedua*, legitimasi borjuis, tokoh dalam masyarakat atau kalangan akademisi. *Ketiga*, legitimasi populer, diberikan dari masyarakat luas (Bourdieu, 2012). Secara terstruktur arena produksi kultural ini selalu membentuk oposisi: serius-populer, baru-lama, tua-muda, dsb.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini sebagai penelitian sosiologi sastra berusaha mengkaji terkait proses kreatif penyair Nurrohmat dalam membangun arena historis dalam kumpulan puisinya *Kwatin Ringin Contong*. Tujuannya mengungkap latar ideologis dari perubahan pola puitis "historis" yang menjadi pola dalam penulisan Nurrohmat, khususnya pada kumpulan puisi *Kwatin Ringin Contong*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra. Pendekatan sosiologi sastra menekankan pada sastra sebagai cerminan ekonomi sosial dan teks sebagai bahan penelaahan (Damono, 1984). Objek material penelitian ini adalah buku puisi *Kwatin Ringin Contong* dan objek formalnya proses penciptaan arena historis Nurrohmat dalam *Kwatin Ringin Contong*. Penelitian ini adalah penelitian gabungan, pustaka dan lapangan. Penelitian lapangannya di pondok pesantren Rejoso, Jombang. Metode pengumpulan data menggunakan

a) kepastakaan, b) wawancara, dan c) dokumentasi. Metode pustaka dilakukan untuk memenuhi bentuk data awal dari konsep gagasan dalam *Kwatin Ringin Contong* (sosiologi karya), meliputi teknik membaca, mencatat, dan mengunduh. Kemudian, wawancara dilakukan untuk memenuhi data tentang gagasan yang melatarbelakangi buku *Kwatin Ringin Contong* (sosiologi pengarang), kemudian pengumpulan dokumen dikaitkan dengan berbagai dokumen lapangan, baik formal (milik lembaga) atau informal (perseorangan). Hasil analisis disajikan secara deskriptif, yaitu melalui kata, kalimat, dan bentuk narasi lainnya. Namun, penyajian analisis juga dibantu dengan data penunjang seperti diagram dan tabel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Proses Penulisan Kwatin Ringin Contong

Nurrohmat tinggal di Prajurit Kulon Mojokerto untuk riset kumpulan puisi *Kwatin Ringin Contong* pada tahun 2011. Ia pindah ke Jombang untuk menikahi Neng Eyi, putri kyai dari Pesantren Darul Ulum Jombang pada tahun 2012. Tinggal di pesantren tidak membuatnya kaku, tetapi sangat luwes sehingga proses penulisan diterapkan kepada santri Asrama Al Hambra yang ia asuh. Selain itu, Nurrohmat juga mengampu kitab *Nasidotun Nasiin* setiap seminggu sekali. Aroma pondok jadi kental dengan aroma kepenulisan dengan diberinya nama kegiatan yang unik, seperti "program *Workshop Tahlil, Workshop Istighotsah, Workshop Diba'*", kajian *aswaja* (ke-NU-an), dan pelajaran pesantren lainnya seperti *diniyah* dan Al-Qu'ran. Tindakan itu terlihat *wagu*, sehingga banyak yang menentang baik santri, *ndalem*, dan asrama lain. Nurrohmat melawan itu tidak dengan lisan atau tindakan, melainkan dengan kumpulan puisi barunya *Kwatin Ringin Contong* dan esai-esai yang sejak tahun 2014 rutin setiap Minggu ditulis di Harian *Radar Mojokerto*.

Hierarki otonom diraih Nurrohmat karena telah menjadi keluarga pesantren.

Hal itu akhirnya beriringan dengan modal kapital lainnya, seperti mendapat bagian kompleks perumahan Universitas Darul Ulum (Undar) yang dioperasionalkan untuk proses kepenyairannya dengan mendirikan NU Miring dan Kuburan Institut; akses mobil bermerek X-Over untuk mobilitas; dan derajat simbolis sebagai keluarga pesantren, Gus. Sosok Nurrohmat yang nyentrik membuat dirinya menemukan tantangan ketika hidup di pesantren. Namun Hal itu, membuat ia semakin kuat dan gigih berkarya, baik melawan melalui NU Miring ataupun Kuburan Institut.

3.2 Pandangan Historis Nurrohmat dalam Kwatin Ringin Contong

Pandangan Nurrohmat dalam *Kwatin Ringin Contong* benar-benar berubah drastis. Pola-pola puitis dalam *Kwatin Ringin Contong* sudah dikaji oleh penulis dalam riset yang tidak dipublikasikan (Fatoni, 2015b). Hasil riset tersebut kemudian irisannya dipublikasikan dengan hanya berfokus pada religius (Fatoni, 2019). Tulisan ini juga merupakan irisan dari penelitian tersebut. Namun, berfokus pada historis. Pandangan historis tersebut akan dikaji menggunakan arena produksi kultural Bourdeau secara mendetail sebagai berikut.

3.2.1 Habitus Sastra

Habitus akan diterapkan untuk pembacaan kebiasaan Nurrohmat. Kebiasaan itu dititikberatkan pada dunia kepenulisan. Data ini diambil dari penelitian lapangan, yaitu dengan cara wawancara.

Nurrohmat tidak lahir dari garis seorang penulis. Ayahnya pedagang dan ibunya hanya seorang ibu rumah tangga yang memiliki bekal kehidupan pesantren seperti dijelaskan dalam wawancara yang dilakukan penulis, (Fatoni, 2015a: data 1). Namun, pengaruh dari keluarga seperti dongeng dan *Syiir Langgaran* yang selalu disampaikan ibu Nurrohmat melekat di benaknya. Nurrohmat dibesarkan dengan dongeng oleh ibunya, sembari memasak di dapur. Juga *Syiir Langgaran* kerap dinyanyikan ibunya. Tradisi pesantren dan tradisi *nyawa* menurun ke Nurrohmat.

Kebiasaan membaca dikenalkan kakak iparnya yang seorang guru. Nurrohmat kecil akhirnya keranjingan membaca, semuanya dibaca.

Nurrohmat kerap kali merasa tidak paham tentang yang dibacanya. Namun, karena sudah terlanjur suka membaca, itu diabaikan begitu saja (Fatoni, 2015a: data 2). Bekal membaca itu membuat dia banyak tahu dan menjadi konsultan bagi teman-temannya. Tidak hanya itu, jasa menulisnya akhirnya pun keluar, walau hanya sekadar menuliskan surat cinta (Fatoni, 2015a: data 3).

Dengan pemantik berupa surat cinta dan catatan harian, akhirnya Nurrohmat mulai menulis puisi sejak SMP. Hal itu dapat digolongkan sebagai habitus karena dilakukan dengan "teratur" dan "berkala" secara objektif dan kolektif tanpa disengaja (Bourdieu, 2012). Ketika masuk kuliah, Nurrohmat pindah ke Yogyakarta dan hasrat membacanya terpenuhi. Selain itu, ia semakin giat dalam menulis puisi dan mengirimkannya ke media massa (Fatoni, 2015a: data 4).

Semasa di Yogyakarta dan Jakarta, puisi-puisi Nurrohmat sangat keras, binal, dan kontroversial. Hal itu bisa dibaca di ketiga buku puisinya, *Kuda Ranjang* (Nurrohmat, 2004), *Bau Betina* (Nurrohmat, 2007a), dan *Demonstran Sexy* (Nurrohmat, 2008). Bisa dicermati pada puisi berjudul *Perbedaan Penyair* berikut:

*Kau angkatan '66
Gue penyair 69.
Kau senang main belakang
Gue merambah atas dan bawah*

*Kau angkatan '66
Gue penyair 69*

*Kau rajin khotbah politik belaka
Gue menyelami gairah manusia.
(Nurrohmat, 2008)*

Tidak hanya pada puisi *Perbedaan Penyair* seperti dikutip tersebut, pola puitis dalam ketiga kumpulan puisi Nurrohmat semua berpola sama. Oleh sebab itu, akhirnya Nurrohmat dianggap sebagai penyair cabul dan moralitasnya rendah.

Tentunya sebagai bentuk penguatan, akan dikutip kembali satu sajak yang lebih vulgar, yaitu pada sajak *Akar*. Secara utuh sebagai berikut:

*Kembalikan tubuhmu jadi kau
Sebelum pohon hunjamkan akar
Merengkuh remah tanah dan gumpal batu
Ke ceruk terdalam riwayatmu.*

*Kau tahu aku tak mau rontokan tubuhmu
Membentangkan pesisir bagi para musafir
Mendadak iseng menulis birahi di pasir.*

*Di mana kini kucari kecut keringat senggama
dan hitam jambutmu dulu?*

*Aku tak ingin mencari kau seperti binatang di
dalam sarang
Kuingin memburu kau di padang terbuka
Bersama tombak dan badik di genggam
Siap menangkap dan menguliti tubuhmu.
Atau kuseru kau di buku alamat
Serta tumpukan surat masa remaja yang dungu
Dan menyusun pecahan ingatan.*

*Muakkah aku mengenang kau
Setela kau enyah dari tubuhku.
(Nurrohmat, 2004)*

Jelas nampak bahwa erotisme memang begitu kuat di dalam sajak Nurrohmat tersebut. Namun hal itu digagas Nurrohmat tidak hanya dalam puisi. Bentuk seksualitasnya dipertegas dalam esai-esai yang ditulisnya. Esai-esai itu selain dikirimkan untuk melawan polemik atas sajaknya di media massa, juga dibukukan dalam antologi esai *Sastra Perkelaminan* (Nurrohmat, 2007b).

Sajak *Akar*, bila diselidik lebih lanjut ada keterkaitan dengan penulisan surat cinta temannya semasa Nurrohmat remaja. Hal itu jelas dengan adanya, "surat masa remaja yang dungu". Namun, kekuatan dari dongeng masa kecil yang diperoleh dari ibunya dan *Syair Langgaran* tidak muncul dalam ketiga kumpulan puisinya *Kuda Ranjang*, *Bau Betina*, dan *Demonstran Sexy*. Sebaliknya, bisa terbaca dengan jelas bahwa praktik menulis dilakukan Nurrohmat karena lingkungannya memintanya menulis (pemantik awal). Selanjutnya, karena pemantik itu adalah hasratnya meluapkan apa yang ada dalam

kepala Nurrohmat kecil hingga dewasa dari kehausannya terhadap membaca. Sirkulasi itu pun terbangun. Menulis akhirnya menjadi rutinitas baru yang disandingkan dengan kebiasaannya membaca.

3.2.2 Arena Sastra

Secara jelas dalam paparan habitus, bahwa arena sastra Nurrohmat terbangun sejak tinggal di Yogyakarta. Karyanya tidak lagi sebuah surat cinta picisan, tetapi puisi-puisi di media massa lokal dan nasional di seluruh Indonesia. Tidak hanya itu, orang-orang yang karyanya dibaca semasa kecil ketika di Yogyakarta bisa ditemui secara langsung (Fatoni, 2015a: data 5).

Tentunya hal itu bisa dibaca sebagai bentuk strategi yang dilakukan Nurrohmat. Salah satunya dengan memanfaatkan teman sanggarnya agar tulisannya bisa dimuat. Selanjutnya, juga dengan mendekati sumber yang bisa membawanya terus menulis. Kala itu, di Yogyakarta ada Kantor Pusat Penelitian Opini Publik (KPPPOP) yang *notabene* dekat dengan tempat tinggalnya di pesantren (Fatoni, 2015a: data 6).

Nurrohmat sendiri menyata-kan bahwa keberadaannya di Yogya-karta bisa membangun dunia ke-penyairannya. Keberadaan KPPPOP sangat penting dalam perjuangan kepenulisan Nurrohmat sehingga disebut kembali tatkala peneliti mewawancarai kali ketiga. Oleh karena itu, Bourdieu (2012: 5) menyebut arena sastra atau seni sebagai arena kekuatan dan juga arena pergulatan yang bisa mengubah ataupun melanggengkan kekuatan. Kekuatan Nurrohmat pertama kali terbentuk dalam KPPPOP yang selanjutnya juga diperkuat dengan forum diskusi.

Titik perjuangan itu sampai pada titik jenuh, karena hampir media di Indonesia sudah memuat karyanya, baik lokal maupun nasional. Pembabakan baru dilakukan dengan hijrah ke Jakarta. Nurrohmat tinggal di Yogyakarta dari tahun 1994—1999 dan Jakarta 2000—2011. Tatkata di Yogyakarta Nurrohmat

hanya menjadi pendengar, di Jakarta ia sudah menjadi pembicara. Ruang publik dibangun sebagai legitimasi barunya (Fatoni, 2015a: data 7).

Ruang baru, sasaran baru. Itensitas menulis Nurrohmat mulai menurun. "Banyak sekali permintaan untuk hal itu, seperti memberi pengantar, editor. Itu pun semua genre, pernah esai, nonfisik, dan banyak lainnya (dilakukan di sekretariat Mbah Gundhek, Jombang 7 Juli 2015)." Hal itu sampai akhirnya terdengar oleh W.S. Rendra, penyair yang sedari kecil Nurrohmat jadikan idaman dan panduan. Kedekatan dengan Rendra membawanya pada residensi ke Korea yang melahirkan buku *Kuda Ranjang* (Fatoni, 2015a: data 8).

Residensi di Korea itu tidak pernah dibayangkan oleh Nurrohmat. Tidak ada sedikit pun tebersit bisa mendapat pencapaian itu. Hal itu jika dalam konsep Bourdieu disebabkan oleh ruang dari posisi (struktur distribusi modal properti) berjalan dengan baik, sehingga laba eksternal dan laba spesifik (prestise sastra) pun akhirnya mengikuti (Bourdieu, 2012). Selain itu, Nurrohmat sangat memahami bahwa karya sastra harus mendapatkan legitimasi atau penilaian sehingga karya itu bisa diterima dan dianggap bermutu (Roekminto, 2005).

3.2.3 Modal Sastra Binhad

Poin ketiga yakni tentang modal, Bordieu membagi menjadi empat yaitu modal simbolik, modal kultural, modal ekonomi, dan modal sosial (Bourdieu, 2012). Pada bagian ini akan dipaparkan modal yang sudah dicapai Nurrohmat.

Modal pertama, ekonomi. Masa kecil Nurrohmat besar dalam keluarga sederhana, tetapi beruntung masih mendapatkan lingkungan akademis dari kakak iparnya, kepala sekolah yang akhirnya bangkrut, seperti dalam poin habitus. Namun, orang tuanya sangat memperhatikan pendidikan anaknya sehingga Nurrohmat bisa mengenyam pendidikan hingga perguruan tinggi. Nurrohmat membantu orang tuanya dengan bekerja saat kuliah. Ujarnya, "Saya sewaktu di Yogya juga bekerja. *Kerjaan* itu distributor di majalah *Sabili*,

mengantar catering, dan mengajar mengaji (wawancara dilakukan di Sekretariat Mbah Gundhek, Jombang, 7 Juli 2015)."

Fase hidupnya mulai terlihat membaik ketika tinggal di Jakarta. Hidup sebagai penyair membawanya mampu membeli rumah senilai 500 juta. Tatkala di Jombang, hal itu terus diperjuangkan oleh Nurrohmat, yakni tetap menjaga kestabilan ekonominya yang tentunya disesuaikan dengan keadaan di desa, yaitu dengan pertanian. Nurrohmat menyewa tanah dan dikelola orang lain dengan sistem bagi hasil. Selain itu, untuk aktivitasnya di luar, Nurrohmat menggunakan mobil X-Over, yang merupakan fasilitas dari modal simboliknya sebagai pengasuh pesantren dan juga fasilitas rumah untuk sekretariat NU Miring dan Kuburan Institut (Sekretariat Mbah Gundhek).

Modal kedua, sosial. Nurrohmat kecil memiliki keluarga yang mendidik dia menjadi seorang terpelajar (ayah dan kakak iparnya) dan ibunya mengarahkan pada dunia pesantren. Didikan keluarga membuat Nurrohmat memiliki pengetahuan lebih di antara teman-temannya sehingga karismatik di mata teman-temannya. Hal itu membuat lingkungan di luar keluarga (teman sekolah dan teman pesantren) memercayai Nurrohmat untuk membuat surat dan diberi imbalan uang ataupun makanan.

Setelah tinggal di Yogyakarta, modal sosial dalam kepenulisan semakin meningkat dengan dimuatnya tulisan Nurrohmat di media lokal dan nasional. Jakarta menjadi puncak modal sosial yang membawa Nurrohmat pada titik kesejajaran dengan para sastrawan yang sejak kecil karyanya hanya bisa ia baca. Sastrawan-sastrawan tersebut berubah menjadi rekan sepejuangan dalam dunia kesusastraan, seperti Sutardji Calzoum Bakhri, Afrizal Malna, Radar Panca Dahana, W.S. Rendra, Linda Christanti, Nukila Amal, Jose Rizal Manua, Joni Ariadinata, Agus Noor, Djenar Maesa Ayu, dan juga seniman sastrawan yang ada di

TIM, Utan Kayu, Salihara, dan Dewan Kesenian Jakarta (DKJ). Modal sosialnya juga terbentuk dari DKJ ketika ia menjabat di Biro Sastra periode 2003—2006. Modal sosial juga didapat dari dunia akademik, seperti Makyun Subuki dan Hudori Husnan, Dosen UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta.

Wilayah sosial baru, menikah, membuat Nurrohmat akhirnya tinggal di Jombang. Pola selama di Yogyakarta dan Jakarta digunakan untuk membangun modal sosial di tempat barunya. Hal itu dimunculkan dengan *Kwattrin Ringin Contong*, esai yang ditulis di harian *Radar Mojokerto* dan diskusi rutin.

Modal ketiga, kultural. Modal kultural yang banyak memengaruhi kepenulisannya ialah dari ibu yg mengenalkan dirinya dengan dunia pesantren.

Dunia pesantren itu tidak muncul pada ketiga bukunya ketika masih tinggal di Yogyakarta dan di Jakarta. Secara bahasa memang hal itu tidak muncul, tetapi dimunculkan dalam simbol tipografi rata kanan. Tulisan rata kanan di dalam puisinya diadaptasi dari tata bahasa Arab (Fatoni, 2015a: data 9). Dunia pesantren baru muncul ketika buku puisinya *Kwattrin Ringin Contong* yang notabene dipersiapkan sebelum pindah ke Jombang.

Jika ditelisik dari simbolik, budaya pesantren sangat besar pengaruhnya dalam diri dan kepenyairannya. Tradisi membaca yang diturunkan dari kakak iparnya juga memberi pengaruh signifikan dalam dirinya, bahkan istrinya pun kaget melihat itu. "Dan masyaallah, Mas Binhad ini unik ya. Tidak pernah beli baju seumur-umur, tapi kalau ke Gramedia beli Buku *buanyak*, tapi ya dibaca," ujar istrinya dalam wawancara yang dilakukan di Kantor Al Hambra, Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan, Jombang pada tanggal 7 Juli 2015.

Membaca sudah menjadi kebutuhan Nurrohmat sehingga seperti yang diungkapkan oleh istrinya tersebut. Selain membaca, pengetahuannya juga dibangun melalui dunia akademik di Strata 1 Jurusan Jurnalistik di Akademi

Komunikasi Yogyakarta, dan di Sekolah Tinggi Filsafat Dwikarya Jakarta, walaupun tidak selesai. Modal simbolik di pesantren itu melekat dengannya ketika menjadi pengasuh Asrama Al-Hambra.

Modal keempat, simbolik. Modal ini pertama kali muncul ketika dipercaya menulis surat oleh teman-temannya. Kedua, Nurrohmat diminta mengajar mengaji di kampungnya. Ketiga, ia mengajar menulis di Sanggar Krani Yogyakarta. Keempat, modal simbolik di Jakarta melengkapi puncak simboliknya di dunia kepenulisan. Kelima, puncak modal simbolik pesantren tatkala mengasuh pesantren di Asrama Al-Hambra Darul Umum Peterongan, Jombang.

Mengajar mengaji memang tidak banyak muncul dalam kegiatannya selama di Jakarta. Hal itu membuat sorotan publik hanya pada pola puisinya yang erotis. Tentunya, jika ditilik dari hal itu Nurrohmat berhasil menciptakan dunia kreatifnya sesuai dengan harapannya. Semua orang terbawa dalam wacana yang ditawarkan dalam puisi-puisinya.

Setelah tinggal di Jombang, gagasan religius dan dunia pesantren dimunculkannya. Salah satunya ketika Nurrohmat menuliskan tentang tugas seorang penyair dalam sajak "Sebelum Perjalanan":

Dengan bisik isyarat alam mengucap amanat
Makna riang atau dingin menanti arah angin.
Pundak penyair memanggul bahasa berabad.
Menara zalim serta benderang akal dan batin.
(Nurrohmat, 2014)

Sajak tersebut, jika dicermati, Nurrohmat memang memendam bahasanya tentang dunia religius "memanggul bahasa berabad". Sajak tersebut berbeda sekali dengan sajak "Perbedaan Penyair". Jika dibandingkan secara tekstual dan kontekstual, wacana yang ditawarkan Nurrohmat bisa ditangkap dengan baik. Nurrohmat menulis sajak itu ketika melihat dunia seksualitas di sekitarnya dan berusaha merespon dengan puisi. Namun, masyarakat pembacanya menangkap hal

yang berbeda.

Hal itu juga terjadi pada istrinya. Istrinya merasa benar-benar tidak menyangka bahwa dibalik sosok diri Nurrohmat yang nyentrik, ternyata banyak sosok tersembunyi. Sosok yang banyak tahu tentang banyak hal (Fatoni, 2015a: data 10). Istrinya bisa menemukan sosok Nurrohmat yang sebenarnya karena secara biologis dan psikologis sekat itu terbongkar dalam hubungan suami-istri. Istrinya baru benar-benar memahami sosok Nurrohmat setelah menjadi istrinya.

Istrinya merasa beruntung mendapatkan jodoh Nurrohmat karena selain sosok penyair yang dikagumi, ternyata suaminya orang yang serba tahu. Istrinya awalnya ragu mengajak Nurrohmat tinggal di pesantren dengan gaya nyentriksnya. Namun, di luar dugaan, Nurrohmat bisa membuktikan jika dirinya bisa menjadi pengasuh pesantren dan juga mengajarkan kitab kuning bagi santri-santrinya.

4. SIMPULAN

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses penciptaan arena historis Nurrohmat dalam *Kwatin Ringin Contong* terbentuk tidak secara instan. Hal itu terbangun melalui habitus, arena, dan modal sejak dirinya masih kecil di lingkungan keluarga kecil di Lampung. Setelah itu, Nurrohmat remaja membangun itu di Yogyakarta dan diperkuat saat dewasa di Jakarta. Arena produksi kultural yang dimiliki sejak kecil hingga dewasa membuat Nurrohmat matang sebagai seorang penyair dan pengasuh pesantren. Hal itu membuat dirinya tidak kesulitan membentuk pola baru dengan habitus, arena, dan modal yang baru sesuai dengan muruahnya seorang Gus yang Penyair.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, P. (2012). *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Kreasi Wacana.
- Damono, S. D. (1984). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Pusat

- Pembinaan dan Pengembangan Bahasa,
Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan.
- Fatoni, A. (2015a). *Lampiran Hasil
Kuesioner*.
- Fatoni, A. (2015b). *Pandangan Religius dan
Historis dalam Kwatrin Ringin Contong
Karya Binhad Nurrohmat* [Universitas
Airlangga Surabaya].
[https://repository.unair.ac.id/29905/1/h
alaman depan.pdf](https://repository.unair.ac.id/29905/1/halaman%20depan.pdf)
- Fatoni, A. (2019). Menelusuri Jejak Religius
Penyair Binhad Nurrohmat: Membaca
Habitus, Arena, dan Modal Pesantren.
*Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa,
Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 1–21.
[https://doi.org/10.1017/CBO978110741
5324.004](https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004)
- Khudori, H. (2014). *Kwatrin Ringin
Contong: Visi Maksimal di Balik Puisi
Minimal*.
- Lathief, S. I. (2008). *Sastra:
Eksistensialisme-Mistisisme Religius*.
Pustaka Ilalang.
- Nurrohmat, B. (2004). *Kuda Ranjang*.
Melibas.
- Nurrohmat, B. (2007a). *Bau Betina*.
I:Boekoe.
- Nurrohmat, B. (2007b). *Sastra
Perkelaminan*. Pustaka Pujangga.
- Nurrohmat, B. (2008). *Demonstran Sexy*.
Koekoesan.
- Nurrohmat, B. (2014). *Kwatrin Ringin
Contong*. Penerbit Miring.
- Roekminto, F. S. (2005). Perlukah dan
Mungkinkah Sastra di Internet?
*Proceeding Seminar Nasional PESAT
2005*, 34–39.
- Subuki, M. (2014). *Dua Arah
Perjalanan: Catatan atas Kwatrin Ringin
Contong Karya Binhad Nurrohmat*.
- Suparno, S. (2014). Dari Jula Juli
Jombang hingga Ringin Contong
Berbuah Berondong. *Harian Radar
Mojokerto*, 34.
- Widijanto, T. (2014). *Kwatrin Ringin
Contong: Kehendak Menggenggam Dua
Kosmologi*.